

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses globalisasi yang terjadi di segala aspek kehidupan manusia tidak dapat lagi menghindarkan diri dari persaingan kerja demi kelangsungan hidupnya. Saat itu seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk memilih, mempertimbangkan, dan memprediksi sesuatu yang diinginkan, sehingga dalam hal ini diperlukan strategi guna mempersiapkan diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik daripada keadaannya sekarang dalam kematangan karirnya. Sehingga dengan pemilihan karir yang tepat seorang individu diharapkan mampu untuk mencapai kematangan karir yang lebih baik.

Kematangan karir merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kehidupan yang diinginkan seseorang. Kematangan karir ditandai dengan kesiapan seseorang dalam menentukan pilihan karir yang realistis dengan dirinya (Savickas,1990:4), karena menurut Havighurst memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan atau karir merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh seorang individu, khususnya mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai permasalahan-permasalahan yang paling dominan yang dirasakan oleh sarjana baru pada beberapa universitas, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekhawatiran menjadi pengangguran setelah menempuh pendidikan, merasa kurang memiliki pengalaman untuk suatu pekerjaan, merasa mampu atau tidak bekerja sesuai dengan profesi yang dijalannya, mampu berhasil atau tidak dalam menempuh hidup, merasa masih memerlukan berbagai informasi tentang lapangan kerja, dan perlu membuat rencana untuk masa depan (Handayani, 2015). Sehingga mahasiswa yang mampu merencanakan masa depan adalah dengan merencanakan karir secara tepat pada saat pertama memasuki dunia perkuliahan dan akhir perkuliahan sampai nanti bekerja di perlukan adanya kematangan karir (Coertse & Schepers, 2009).

Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy, 2017

MODEL BIMBINGAN KARIR KOLABORATIF UNTUK MEMANTAPKAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk dapat menentukan karirnya secara tepat seseorang membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Super mengemukakan bahwa karir sebagai jalannya peristiwa-peristiwa kehidupan, tahapan-tahapan pekerjaan dan peranan kehidupan lainnya yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang pada pekerjaan dalam keseluruhan pola perkembangan dirinya (Super, 1957) Jadi, karir seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah digelutinya, melainkan suatu pekerjaan atau karir yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi dirinya sehingga setiap orang yang berkarir itu akan merasa senang untuk pekerjaannya dan kemudian mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasinya, mengembangkan potensi dirinya, lingkungannya serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang sedang dijabatnya (Malik, 2015).

Menjelaskan tentang kematangan karir adalah sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kematangan karir akan berdampak pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan karir termasuk didalamnya mengenai studi lanjutan (Brown & Brooks, 2010).

Lunberg (Anggraini, 2012) menjelaskan dalam proses perkembangan karir diperlukan kematangan karir yaitu situasi kesiapan dari seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang arah minat dan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan pemahamannya tersebut maka individu dapat menentukan pekerjaan yang diinginkannya dan lebih jauh lagi akan memudahkannya untuk dapat fokus pada bidang pekerjaan dan sejahtera dalam menjalankannya.

Santrock (Anggraini, 2012) mahasiswa yang sedang mengambil pendidikan jenjang sarjana berada pada tahap eksplorasi, dimana pada tahap eksplorasi mahasiswa banyak melakukan pencarian tentang karir apa yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri, mulai mengenali diri melalui minat, kemampuan dan nilai. Di tahap ini mereka perlu berusaha mencocokkan antara potensi diri dengan bidang karier yang diminati,

dengan terus mencoba mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bidang karir yang akan dipilih nantinya.

Salah satu tugas perkembangan mahasiswa adalah mempersiapkan suatu karir. (Havighurst, 1980). Mahasiswa diharapkan mampu menentukan karir untuk ditekuni dikemudian hari dan mulai mempersiapkan diri, baik dalam hal pendidikan ataupun keterampilan yang relevan dengan karir yang dipilih. Pemilihan bidang pekerjaan berkaitan erat dengan penentuan program pendidikan, karena suatu bidang pekerjaan menuntut seseorang untuk menyelesaikan pendidikan dan pelatihan tertentu sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut.

Menurut Super (dalam Sharf, 2006) ketika memasuki perguruan tinggi yaitu usia 18-24 tahun, berada pada tahap eksplorasi, dimana individu mencoba berbagai macam hal dengan tujuan untuk mengklarifikasi karir apa yang sebenarnya mereka inginkan, mulai menspesifikan karir yang akan diraih sesuai dengan minat mereka dan mulai membuat rencana secara lebih objektif dan konkrit berkaitan dengan tujuan yang akan mereka capai dan sudah mulai terjadi proses pencarian kerja yang tetap. Banyak remaja yang gagal untuk mengintegrasikan minat, keterampilan, bakat dan tidak dapat fokus kearah tujuan karirnya yang utama, padahal ini adalah tugas utama dari tahap eksplorasi.

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas dan berorientasi masa depan yang lebih matang dari jenjang sebelumnya. Artinya diharapkan perguruan tinggi mampu mencetak tenaga-tenaga terampil berkualitas yang mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki dan dapat diaplikasi dalam pekerjaan atau profesi yang ditekuninya kelak (Nurdin, 2011). Karena alasan itulah, maka mahasiswa perlu memahami mengenai proses persiapan terhadap pilihan karir, yaitu memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya.

Berbicara tentang “kesiapan”, salah satu pakar bidang bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir dan perkembangan karir, mengemukakan bahwa kesiapan individu dalam membuat keputusan karir yang tepat diistilahkan

dengan “kematangan karir” (Super dalam Sharf, 1992: 155-159; Riyadi, 2006). Kematangan karir tersebut ditandai oleh enam hal, yaitu: (1) keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas rencana karir; (2) adanya keinginan untuk menggali dan mendapatkan informasi karir; (3) memiliki pengetahuan tentang membuat keputusan yang memadai; (4) memiliki pengetahuan tentang beberapa informasi pekerjaan dan dunia kerja; (5) mendalami pekerjaan yang lebih disukai; dan (6) realistis dalam membuat keputusan karir.

Lebih lanjut hasil studi pendahuluan terhadap 123 mahasiswa semester enam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah sebagai berikut : (1) mencari informasi dan banyak mahasiswa mengetahui tentang berbagai aspek kerja : 52,8 %; (2) teman sebagai sumber informasi utama bagi karirnya ke depan : 53,7 %; (3) orang tua sebagai sumber informasi utama mengenai karir : 16,3%; (4) dosen sebagai sumber utama dalam pemilihan karir : 6,5%; (5) tinggal bersama orang tua belum mampu mengambil keputusan secara mandiri : 55,5%; (6) pengetahuan dan wawasan dunia kerja : 58,5 %; (7) urutan kelahiran dalam keluarga : 36,5 %; (8) pendidikan orang tua ; 48,1 %; dan (9) status tempat tinggal : 46,8%.

Para mahasiswa berikutnya memberikan jawaban terkait dengan kematangan karir yang mereka rasakan sebagai berikut ini : (1) aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi masih dirasakan kurang guna menunjang bagi perencanaan karirnya : 63,5 %; (2) keinginan maupun kebutuhan untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi tentang karir 35,5 %; (3) kemandirian dalam memutuskan suatu persoalan tanpa banyak keterlibatan pihak lain : 45,7 %; dan (4) kurangnya pengetahuan, wawasan maupun tuntutan yang harus dihadapi ketika para mahasiswa telah lulus dan akan terjun ke dunia kerja : 56,5%.

Cara mahasiswa untuk mengatasi kematangan karir tersebut diuraikan sebagai berikut : (1) belajar mengenai informasi karir : 27%; (2) berbicara dengan orang dewasa mengenai pekerjaan yang diminati : 28 %; (3) mengambil kursus-kursus yang akan membantu mahasiswa di dalam memutuskan suatu karir : 17,5 %; (4)

berpartisipasi di dalam aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler atau pekerjaan-pekerjaan paruh waktu : 30,5 %; (5) memperoleh pelatihan atau pendidikan untuk suatu pekerjaan : 15 %; (6) berkonsultasi dengan dosen/konselor : 18%; dan (7) membuat lamaran pekerjaan serta mengikuti tes seleksi atau *interview* 10 %.

Hasil studi pendahuluan tersebut sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga konsultasi psikologi di Bandung yang mengadakan pelatihan dengan tema “Strategi Menembus Dunia Kerja” (Sartika, 2012). Kepada para peserta pelatihan tersebut diberikan angket mengenai berbagai bidang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dari angket tersebut ditemukan bahwa para calon sarjana baru tersebut kurang mengetahui dan memahami berbagai alternatif pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta lebih banyak memilih pekerjaan-pekerjaan yang berbeda dengan pendidikan yang ditempuh.

Sementara itu dari hasil survey lainnya yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2013) mengenai permasalahan-permasalahan yang paling dominan yang dirasakan oleh sarjana baru di UNISBA, didapatkan hasil bahwa area *The Future: Vocational & Education* merupakan area yang paling dominan. Area tersebut mencakup kekhawatiran-kekhawatiran mengenai menjadi pengangguran setelah selesai menempuh pendidikan, merasa kurang memiliki pengalaman untuk suatu pekerjaan, mampukah bekerja sesuai dengan profesi yang dijalannya, apakah akan berhasil dalam menempuh hidup, masih memerlukan berbagai informasi tentang lapangan kerja dan juga perlu membuat rencana untuk masa depan. Tampaknya masalah-masalah tersebut menjadi permasalahan umum yang akan dihadapi oleh para calon sarjana di berbagai universitas maupun perguruan tinggi di Bandung.

Bimbingan karir kolaboratif di semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi merupakan salah satu strategi penting untuk membantu konseli menghadapi transisi ke dunia kerja. Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Upaya-upaya untuk mengintervensi proses karir sepanjang rentang kehidupan dapat

mempercepat atau memperkuat penemuan pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan tentang diri (*self*) dan dunia kerja (*world of work*). Melalui strategi layanan bimbingan karir, mahasiswa harus dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas. Dalam konteks ini, konseli harus dibekali kemampuan membuat keputusan karir secara cepat, tepat, dan efektif dengan terlebih dahulu memantapkan orientasi karirnya.

Bolles (Zunker, 1986 : 86-87) mengemukakan bahwa bimbingan karir sangat membantu konseli dalam memberikan informasi karir dan membuat keputusan karir. Proses pembuatan keputusan karir harus didekati dari perspektif karir dan perencanaan hidup, serta menghubungkan kebutuhan jangka pendek dan menengah dengan perencanaan pencapaian tujuan jangka panjang. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa layanan perencanaan karir sepanjang rentang kehidupan ditujukan untuk : (1) menetapkan tujuan karir; (2) mengidentifikasi berbagai kompetensi karir; (3) menetapkan waktu mencapai tujuan karir; dan (4) menetapkan pihak-pihak yang akan mengendalikan karir. Kehadiran strategi bimbingan karir di perguruan tinggi tidak dapat dibantah atau dihalang-halangi lagi. Beragam kebutuhan untuk memenuhi mencapai perkembangan karir, terutama orientasi karir sebagai penentu kesiapan keputusan karir dan strategi nyata mengatasi permasalahan karir mahasiswa semakin jelas urgensinya.

Mempertimbangkan bimbingan karir bagi mahasiswa, terutama kematangan karir mahasiswa dibiarkan begitu saja, berlalu, dan berjalan dengan sendirinya. Maka mahasiswa akan mengalami kebingungan dan ketidaksiapan dalam menghadapi tuntutan karir selanjutnya. Mahasiswa merupakan status akhir sebagai peserta didik sebelum memasuki dunia kerja dan tuntutan karir selanjutnya, sehingga mereka membutuhkan arahan, bimbingan kolaboratif untuk menstimulasi perkembangan dan pemantapan orientasi karir mereka secara optimal sesuai tingkat dan karakteristik khas perkembangan yang dilaluinya. Memahami bimbingan karir bagi mahasiswa, maka seorang konselor karir perlu, bahkan wajib memiliki

kompetensi dalam memberikan layanan konseling karir dan menyediakan informasi karir yang *up-to-date*, kreatif, inovatif, interaktif, dan mudah diakses.

Peneliti mengadakan penelitian yang berorientasi pada pengembangan bimbingan karir kolaboratif bagi pematapan kematangan karir mahasiswa bidang Pendidikan di UPI. Strategi layanan bimbingan karir tersebut dikembangkan mengacu pada temuan empirik yang diperoleh melalui serangkaian prosedur standar penelitian. Data empirik yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan termasuk tentang kondisi berkaitan dengan kerangka kerja dan layanan bimbingan karir yang telah ada, kemudian dianalisis menggunakan perspektif kajian-kajian teoretik berhubungan dengan kematangan karir dan pengembangan model bimbingan. Kemudian hasil analisisnya dijadikan rujukan atau dasar dalam pengembangan model bimbingan karier. Dengan demikian, secara lugas penelitian ini mengusung judul "Model Bimbingan Karir Kolaboratif untuk Memantapkan Kematangan Karir Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia".

Bimbingan karir diharapkan dapat menjadi salah satu wujud dari perhatian terhadap mahasiswa bidang Pendidikan di UPI khususnya dalam hal peningkatan kematangan karir. Seperti yang dikemukakan Supriadi (2010: 14-15) bahwa agenda pendidikan tinggi di Indonesia sesungguhnya bukan hanya upaya memperluas kesempatan (*equity*) dan meningkatkan mutu (*quality*) secara terpisah, melainkan pemerataan mutu (*equity of quality*). Dalam hal ini UPI khususnya bidang Pendidikan diharapkan memiliki lulusan yang bukan saja dibanggakan karena jumlahnya, melainkan juga karena kualitasnya. Sehingga ke depan, SDM lulusan bidang Pendidikan UPI secara keseluruhan mampu bertengger sejajar dengan profesional lain di bidang Pendidikan baik dari negeri sendiri maupun luar negeri dalam mengarungi era global yang kompetitif dengan matang dan penuh percaya diri menatap masa depan yang unggul.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pada umumnya populasi peserta didik yang memasuki perguruan tinggi berumur antara 18-21 tahun (Manrihu, 1992: 167). Rentang usia ini merupakan masa kritis di mana individu mencari identitas diri secara kokoh. Identitas diri yang dimaksud bukan hanya dengan menjawab pertanyaan “siapa saya?” namun juga pertanyaan ”akan menjadi apa/siapa saya nanti?”, dan pertanyaan kedua itu selalu berkaitan dengan karir di masa depan (Gerler, 1991).

Memahami keadaan di atas pihak perguruan tinggi tentu harus memiliki strategi untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa tersebut selama menjadi peserta didik di kampus. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan pihak PT adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya bidang bimbingan karir.

Urgensi kehadiran program bimbingan karir pada mahasiswa UPI tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kecenderungan sejumlah mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan dalam membuat keputusan karir bagi masa depannya. Secara sepintas, kebanyakan dari mereka belum memiliki perencanaan karir, tidak melakukan eksplorasi tentang informasi karir, kurang memahami langkah-langkah dalam membuat keputusan karir, tidak melakukan pengembangan diri terhadap jurusan yang diampunya selama belajar, dan hampir dapat dikatakan mereka membuat keputusan karir secara tidak realistis. Fakta-fakta ini baru ditemukan melalui pengamatan sederhana. Dengan demikian, perlu segera dilakukan sebuah studi dalam bentuk penelitian sistematis untuk menemukan sekaligus membuktikan secara empirik tentang lemahnya kesiapan mahasiswa UPI dalam membuat keputusan karir yang tepat bagi masa depannya.

Kesiapan dalam membuat keputusan karir yang tepat atau lebih dikenal dengan istilah ”kematangan karir”, merupakan salah satu fokus utama layanan bimbingan karir (Herr & Cramer, 1979; Manrihu, 1992). Inferensinya adalah model bimbingan karir kolaboratif untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa UPI mutlak dikembangkan sebagai upaya penting. Program tersebut diharapkan dapat menjadi

penuntun atau panduan bagi pelaksana program, untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa ke arah yang positif dan memadai.

Kesuksesan mahasiswa dalam pengambilan keputusan karirnya tidak terlepas dari peran dosen bersama orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Bryan (Young, 2013:2) memberikan makna bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak lain (termasuk orang tua) memberikan dampak pada tingginya motivasi mahasiswa. Pengaruh yang hampir sama juga disimpulkan oleh Grothaus & Cole (2012:6) yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan munculnya potensi untuk sukses khususnya peningkatan motivasi, tingkat kehadiran, disiplin, penyelesaian tugas yang lebih baik dan meningkatkan kemungkinan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu.

Lebih lanjut, penelitian Brabeck, Walsh & Latta (Dollarhide & Saginak, 2012:163) menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah, universitas, masyarakat dan instansi terkait) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman mahasiswa. Hal yang sama juga terjadi pada kolaborasi dengan administrator, dosen, staf, paraprofesional, *people services professionals* dan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi. Beberapa penelitian ini memberikan asumsi bahwa apabila mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi, meningkatnya kehadiran mahasiswa, penyelesaian tugas yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan karir mahasiswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak (termasuk dengan orang tua) penting dilakukan oleh dosen/konselor agar tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling menuju perkembangan mahasiswa yang mandiri dan optimal. Dosen/konselor sebagai komponen utama kolaboratif hendaknya mampu membantu PT untuk memahami kebutuhan orang tua berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya, mengumpulkan beberapa tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan orang tua dan merancang strategi untuk mengembangkan hubungan

yang lebih akrab dalam rangka keikutsertaan orang tua dalam aktivitas yang lebih luas (Schmidt, 2003:304).

Beberapa fenomena tersebut menggambarkan bahwa (1) perkembangan karir merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya tanggung jawab dosen semata, akan tetapi juga tanggung jawab orang tua, (2) perlu ditanamkan pemahaman yang jelas dan terarah bagi mahasiswa dalam hal bekerja dan dunia pekerjaan, (3) adanya kondisi-kondisi yang menunjukkan belum adanya keberanian dalam pengambilan keputusan karir pada diri mahasiswa dikarenakan belum adanya kerja sama yang baik antara dosen/konselor dengan orang tua, di samping itu juga terjadi pelaksanaan bimbingan karir yang seadanya dikarenakan fokus bimbingan di PT lebih banyak pada bimbingan akademik semata, dan (4) untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kematangan karirnya, maka bimbingan karir kolaboratif perlu dikembangkan.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka masalah utama yang diteliti adalah “Apakah model bimbingan karir kolaboratif dapat memantapkan kematangan karir mahasiswa?”

Supaya lebih terfokus, maka secara rinci pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kematangan karir mahasiswa UPI setelah diberikan bimbingan karir kolaboratif?
2. Seperti apakah model bimbingan karir kolaboratif untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa UPI?
3. Seperti apakah efektivitas model bimbingan karir kolaboratif untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa UPI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model bimbingan karir untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa yang teruji secara empirik di lapangan. Secara khusus tujuan penelitian adalah menemukan hal-hal berikut: (1) Profil kematangan karir mahasiswa setelah diberikan bimbingan karir kolaboratif, (2) model bimbingan karir kolaboratif untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa, dan (3) keefektifan bimbingan karir kolaboratif untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan kematangan karir mahasiswa dalam kerangka bimbingan dan konselin. Khasanah keilmuan yang dimaksud adalah kerangka kerja peran kolaboratif antara orangtua dan dosen dalam membantu mamemantapkan kematangan karir mahasiswa.
 - b. Mengembangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan model bimbingan karir kolaboratif yaitu dalam hal penyusunan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi model kolaboratif.
2. Manfaat praktis
 - a. Ditemukannya gambaran di lapangan berkenaan dengan kematangan karir mahasiswa dan usaha-usaha yang sudah dilakukan dosen pembimbing akademik di PT dalam membantu mahasiswa memantapkan karirnya, yang akan dimanfaatkan oleh dosendan orang tua untuk pengembangan model bimbingan karir kolabratif.
 - b. Menghasilkan panduan model bimbingan karir kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada dalam keluarga seperti kondisi dan pemahaman orangtua terhadap karir anak dan status sosial ekonomi orangtua.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian tentang bimbingan karir kolaboratif untuk memantapkan kematangan karir mahasiswa ini dilandasi oleh asumsi-asumsi berikut.

1. Penerapan konsep-konsep Super tentang kematangan karir pada bimbingan karir akan mempermudah pembimbing atau konselor untuk menilai kesiapan mereka dalam membuat keputusan-keputusan karir (Sharf, 1992).
2. Pengambilan keputusan mengenai karir akan realistik dan tepat apabila individu memiliki perencanaan yang mantap (Schmidt, 2003).
3. Keberhasilan karir dilandasi oleh kecermatan dalam memilih alternatif-alternatif dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang paling baik, realistis dan tepat dalam perencanaan karir (Utoyo, 1996: 15).
4. Kematangan karir yang mantap dipengaruhi oleh pemahaman diri, pemahaman lingkungan, perumusan pilihan, dan rencana tindakan yang baik. Oleh karena itu perlu dikembangkan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, kemampuan perumusan pilihan dan rencana tindakan yang tepat sebagai bagian dari kematangan karir (Dahir & Stone, 2012; Dollarhide & Saginak, 2012; Sharf, 2010)
5. Selain dipengaruhi oleh diri sendiri, keberhasilan kematangan karir dipengaruhi oleh orang tua, oleh karena itu perlu dikembangkan model kolaboratif yang dapat membantu mahasiswa memantapkan karirnya (Lee, 2012; Schmidt, 2003)
6. Konselor melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan dosen, orang tua, staf PT lainnya, dan pihak institusi di luar PT (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para mahasiswa, menciptakan lingkungan PT yang kondusif bagi perkembangan mahasiswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling di PT (Suherman, 2011).

G. Struktur Organisasi Disertasi

Sebagai gambaran penulisan disertasi dari awal hingga akhir, maka penulis ilustrasikan struktur organisasi ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II kajian pustaka/ landasan teoretis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian, yaitu berisi kajian pustaka (untuk setiap *variable* dimulai dari *variable* BK kolaboratif, kematangan karir mahasiswa), kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III metodologi penelitian, yaitu berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, Instrumen penelitian, Prosedur penelitian, dan Analisis Data.

Bab IV Temuan dan pembahasan, berisi (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yaitu berisi penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.